

**MOTIVASI ORANG TUA DALAM MENYELENGGARAKAN SISTEM  
PENDIDIKAN SEKOLAH RUMAH BAGI PENDIDIKAN ANAK USIA  
DINI DI KOMUNITAS BELAJAR HOME SCHOOLING :  
RUMAH KERLIP BANDUNG.**

Oleh :  
Iip Masripah

**Abstrak**

*Munculnya model pendidikan sekolah rumah sebagai salah satu bentuk pendidikan alternatif dalam upaya memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat Indonesia, khususnya bagi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pendidikan anak usia dini sebagai pendidikan pertama yang paling penting diberikan kepada anak, merupakan jenjang yang paling tepat untuk menggunakan model pendidikan sekolah rumah, dimana model pendidikan sekolah rumah ini menggunakan suasana rumah dan keluarga sebagai dasar pendidikannya.*

*Kata kunci: Motivasi, Pendidikan Anak Usia Dini, Home Schooling*

**A. PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan hak asasi manusia. Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia. UUD 1945 Pasal 28C ayat (1).

Secara umum, pendidikan yang pertama diberikan kepada anak adalah pendidikan dasar (sekolah dasar). Namun, sebelum masuk sekolah dasar anak harus dipersiapkan dengan pengaruh yang sesuai dengan perkembangan, bakat, hobi, kemauan serta fisik anak. Kalau pada usia sebelum sekolah dasar (dibawah 7 tahun) anak tidak dipersiapkan, anak akan mengalami kesulitan selama proses pembelajaran di pendidikan selanjutnya. Pendidikan yang tepat diberikan kepada anak sebelum masuk sekolah dasar adalah pendidikan anak usia dini (PAUD).

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UUSPN No.20 Tahun 2003, Pasal 1 ayat (14)).

Demikian pesat dan pentingnya perkembangan yang terjadi pada masa awal kehidupan anak sehingga masa awal ini merupakan masa emas (*golden*

age). Masa ini hanya terjadi satu kali dalam kehidupan manusia dan tidak dapat ditangguhkan pada periode berikutnya. Inilah yang menyebabkan masa anak sangat penting dalam kehidupan manusia. Karena itu, anak harus dipersiapkan dengan cara dibina dan dikembangkan agar berkembang secara optimal.

Pendidikan bagi anak pada dasarnya dapat berlangsung di tiga lingkungan, yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga merupakan lembaga terkecil dimana pendidikan yang terarah, terencana dan berkesinambungan dapat dimulai. Pendidikan yang dilaksanakan di rumah adalah suatu proses pemindahan pembentukan kehidupan yang berkarakter, melalui contoh/teladan dan pelatihan yang terbentuk secara unik dan saling memberi makna. Pendidikan dalam keluarga yang baik, dapat membuat seseorang mampu menemukan jati diri atau identitas dirinya. Pendidikan seperti ini dikenali dengan nama sekolah-rumah (*home-schooling*).

Sekolah rumah adalah sekolah yang dilakukan dengan suasana rumah yaitu suasana yang memiliki rasa nyaman, yang menyenangkan dan ruang gerak yang aman untuk tumbuh kembang seorang anak yang diciptakan melalui kehadiran orang tua, baik secara fisik maupun secara moral. Pengertian lain menyebutkan bahwa *Home-schooling* (sekolah rumah) adalah proses layanan pendidikan yang secara sadar, teratur, dan terarah dilakukan oleh orang tua atau keluarga dan proses belajar-mengajar pun berlangsung dalam suasana yang kondusif, dengan tujuan agar setiap potensi anak yang unik dapat berkembang secara optimal (*Ella Yulaeawati, 2006:12*)

Sistem pendidikan sekolah rumah, beberapa tahun ini semakin mendapat perhatian dari masyarakat dan mengemuka sebagai pendidikan alternatif yang memerdekakan anak. Hal ini terlihat dari data yang berhasil dihimpun oleh Direktorat Pendidikan Kesetaraan Depdiknas, bahwa ada sekitar 600 peserta sekolah-rumah di Indonesia. Sebanyak 83,3% atau sekitar 500 orang mengikuti sekolah-rumah majemuk dan komunitas, sedangkan sebanyak 16,7% atau sekitar 100 orang mengikuti sekolah-rumah tunggal.

Salah satu lembaga yang menyelenggarakan model pendidikan sekolah-rumah adalah Komunitas Belajar Home-Schooling : Rumah Kerlip, Bandung. Lembaga ini memiliki visi sebagai gerakan sekolah rumah yang mengembangkan model pendidikan anak merdeka berbasis keluarga demi kepentingan terbaik anak. Sedangkan misinya yaitu: (1) mendorong terciptanya suasana belajar dan proses pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip HAM (Hak Asasi Manusia) dan demokratisasi pendidikan, (2) mengembangkan model-model pendidikan anak merdeka berbasis keluarga, (3) bersikap proaktif dalam mengidentifikasi perubahan kebutuhan dan harapan anak, pendidik, dan keluarga demi kepentingan terbaik anak, dan (4) menemukan dan mengembangkan bakat-bakat luhur kemanusiaan anak (*Panduan Belajar Komunitas Rumah Kerlip 2007:20*)

## B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah diatas penulis mencoba untuk melakukan studi mengenai *"Motivasi Orang Tua dalam Menyelenggarakan Model Pendidikan Sekolah Rumah bagi Pendidikan Anak Usia Dini Di Komunitas Belajar Home Schooling : Rumah Kerlip"*.

Adapun masalah dalam penelitian ini yaitu (1) Bagaimana motivasi orang tua dalam menyelenggarakan sistem pendidikan sekolah-rumah bagi pendidikan anak usia dini? (2) Hambatan-hambatan apa saja yang dihadapi orang tua dalam menyelenggarakan sistem pendidikan sekolah-rumah bagi pendidikan anak usia dini? dan (3) Bagaimana cara mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi orang tua dalam menyelenggarakan sistem pendidikan sekolah-rumah bagi pendidikan anak usia dini?

## C. LANDASAN TEORITIS

Yang menjadi landasan teori dalam teori dalam penelitian ini yaitu 1) Konsep Pendidikan Luar Sekolah (PLS), 2) Konsep Motivasi, 3) Konsep Pendidikan Anak Usia Dini, serta 4) Konsep *Home Schooling*.

1) **Konsep Pendidikan Luar Sekolah.** Pendidikan Luar Sekolah (PLS) adalah sistem pendidikan di luar jalur pendidikan formal. Beberapa program PLS diantaranya yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Pendidikan Keaksaraan Fungsional, Pendidikan Kesetaraan, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), dan Kursus.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai pendidikan yang bersifat fundamental, pada dasarnya dapat diselenggarakan dalam jalur formal, informal, atau nonformal. Namun, pada kenyataannya lembaga pendidikan yang memberikan pelayanan bagi anak usia dini ini masih terbatas jumlahnya. Hal inilah yang memicu munculnya pendidikan alternatif baru yang diadopsi dari pendidikan luar (Amerika), yaitu model pendidikan *Home Schooling*.

Pendidikan Luar Sekolah (PLS) merupakan pendidikan alternatif yang berfungsi untuk memantau pendidikan sekolah (dalam wujud suplemen, komplemen, substitusi, dan bahkan integrasi) dimana pendidikan sekolah di negara kita sekarang ini sedang mendapatkan kritikan tajam tentang ketidakmampuan dalam menyiapkan sumber daya manusia berkualitas sesuai dengan tuntutan perubahan masyarakat di masa depan. Oleh karena itulah, dengan adanya PLS, sistem pendidikan nasional benar-benar menjadi faktor kunci dalam pengembangan sumber daya manusia Indonesia.

Secara konseptual PLS diartikan oleh beberapa ahli pendidikan sebagai berikut :

- a. "Pendidikan luar sekolah adalah setiap kegiatan terorganisir dan sistematis di luar sistem persekolahan yang mapan, dilaksanakan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas yang sengaja dilaksanakan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya." (*Phil Combs*, 1973 dalam Rochamah, 2001:4)
- b. "Pendidikan luar sekolah adalah transmisi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang bertujuan dan sistematis (dengan penekanan terhadap peningkatan keterampilan) di luar teknologi pendidikan persekolahan formal dengan suatu susunan struktur waktu, tempat, sumber-sumber dan warga belajar yang beragam, akan tetapi terarahkan." (*Colleta*, 1975 dalam Rochamah, 2001:5)
- c. "Pendidikan luar sekolah adalah setiap usaha yang diselenggarakan di luar sistem sekolah, berlangsung seumur hidup, dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana yang bertujuan untuk mengaktualisasikan potensi manusia (sikap, tindakan, karya) sehingga dapat mewujudkan manusia seutuhnya yang gemar belajar mengajar dan mampu meningkatkan taraf hidup." (*Napitupalu*, 1981 dalam Djudju Sudjana, 1996:44)
- d. "Pendidikan luar sekolah adalah setiap upaya pendidikan dalam arti luas yang didalamnya terdapat komunikasi yang teratur dan terarah diselenggarakan di luar sekolah, sehingga seseorang atau kelompok memperoleh informasi mengenai pengetahuan, latihan dan bimbingan sesuai dengan lingkungan usia dan kebutuhan hidupnya." *The South Asia Ministry of Education Organization (SEMEO)*, 1971 dalam Djudju Sudjana, 1996:43)

Konsep pendidikan luar sekolah pada hakikatnya ditandai oleh karakteristik sebagai berikut : Pertama, pembelajaran bermakna sebagai bantuan atau bimbingan untuk melayani kebutuhan belajar masyarakat pada umumnya dengan tidak dibatasi oleh sasaran usia tertentu serta tempat tertentu dan berlangsung sepanjang hayat. Kedua, tujuan pembelajaran menekankan kepada pemenuhan kebutuhan belajar masyarakat yang fungsional di luar pendidikan persekolahan, yakni memberikan bekal pengetahuan, sikap, keterampilan untuk meningkatkan kualitas hidup dan martabat kehidupan dalam lingkungan sosial yang lebih luas. Ketiga, kegiatan belajar merupakan aktivitas yang disengaja serta terorganisir secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Keempat, isi program lebih bersifat aplikatif sesuai dengan kebutuhan sasaran didik.

2) **Konsep Motivasi.** Pada prinsipnya motivasi merupakan salah satu hal yang sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan pribadi seseorang, karena motivasi itu sendiri diartikan sebagai pendorong atau penggerak untuk berbuat bertindak, dan bertingkah laku sesuai dengan cara

tertentu. Tingkah laku atau kegiatan individu bukanlah suatu kegiatan yang terjadi begitu saja, melainkan ada faktor yang mendorongnya dan selalu ada yang ditujuinya. Faktor pendorong itu adalah motif, yang tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mempertahankan eksistensinya.

Misalnya motif apa yang mendorong seseorang untuk makan, bekerja, belajar, dan sebagainya. Dengan kata lain motif dapat diartikan sebagai dorongan atau kehendak yang menyebabkan timbulnya semacam kekuatan agar seseorang itu berbuat, bertindak atau bertingkah laku. Pengertian motif ini diperjelas oleh pendapat *Sardiman A. M* (2001 : 71) yang mengemukakan sebagai berikut : Kata "motif" diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan

Berawal dari kata "motif" itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan mendesak". Sedangkan *S. Nasution* (1982 : 28) mengatakan bahwa Motivasi adalah usaha-usaha untuk rzenyediakan kondisi sehingga individu mau dan ingin melakukan suatu tindakan sesuai dengan yang diinginkan. Lebih lanjut, *Mc. Donald* dalam *Sardiman A. M.* (2001 : 71) menyatakan bahwa : Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Pengertian ini mengandung tiga elemen penting yaitu : 1) Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia, 2) Motivasi ditandai dengan munculnya rasa/ *feeling*, afeksi seseorang, 3) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan.

Dari pengertian tersebut jelas kiranya bahwa motivasi ialah sebagai sesuatu yang kompleks dan akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia yang berhubungan dengan masalah kejiwaan, perasaan dan emosi untuk bertindak dan melakukan sesuatu yang didorong oleh adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.

Menurut *Sardiman A. M* (2001 : 87), motivasi dapat digolongkan ke dalam dua jenis, yaitu :

- a. Motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang maksudnya bahwa motivasi atau dorongan itu datang dari dalam diri orang tersebut, tanpa paksaan dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi ini tumbuh dari dalam diri orang tua untuk membimbing anak terutama di rumah .
- b. Motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang timbul disebabkan oleh faktor-faktor yang datang dari luar diri seseorang. Motivasi ekstrinsik ini, apa bila seseorang melakukan aktivitas tidak atas dasar nilai-nilai yang

berkembang dalam objek yang menjadi sasaran atau tendensi tertentu. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

3) Konsep Pendidikan Anak Usia Dini. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sesungguhnya adalah pembiasaan hidup dan belajar, peningkatan tumbuh kembang secara fisik dan emosional yang merupakan dasar bagi pendidikan sepanjang hayat.

PAUD adalah pendidikan yang ditujukan bagi anak-anak usia prasekolah dengan tujuan agar anak dapat mengembangkan potensi-potensinya sejak dini sehingga mereka dapat berkembang secara wajar sebagai anak. Sedangkan secara akademik, PAUD adalah suatu bagian kajian yang mempelajari cara-cara efektif dalam membantu anak usia dini agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya. (Dunn & Kontos, 1997 dalam Kantz, 1987).

Hal-hal yang terkait dengan penyelenggaraan PAUD diatur dalam UUSPN No.20 Tahun 2003 Pasal 28 yang isinya antara lain :

- a. Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar.
- b. Pendidikan Anak Usia Dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal.
- c. Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur pendidikan formal berbentuk taman kanak-kanak (TK), raudatul athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat.
- d. Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat.
- e. Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Menurut Direktorat PAUD, Depdiknas, tujuan diselenggarakannya PAUD ada dua, yaitu : *Tujuan utama*, membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh yang berkembang sesuai dengan tingkat perkembangan sehingga memiliki kesiapan yang optimal didalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa.

4) Konsep *Home Schooling*. Dalam bahasa Indonesia, terjemahan yang biasanya digunakan untuk *home-schooling* adalah "sekolah-rumah". Istilah ini dipakai secara resmi oleh Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) untuk menyebutkan *home-schooling*. Selain sekolah rumah, *home-schooling* kadangkala juga diterjemahkan dengan istilah sekolah mandiri. Tidak ada definisi tunggal mengenai sekolah rumah karena model

pendidikan yang dikembangkan di dalam sekolah rumah sangat beragam dan bervariasi. Salah satu pengertian *home-schooling* (sekolah-rumah) yaitu Sekolah rumah adalah proses layanan pendidikan yang secara sadar, teratur dan terarah dilakukan oleh orang tua/keluarga di rumah atau tempat-tempat lain dimana proses belajar mengajar dapat berlangsung dalam suasana yang kondusif dengan tujuan agar setiap potensi anak yang unik dapat berkembang secara maksimal (Ella Yulaeawati, 2006:12).

Pengertian lain menyebutkan bahwa sekolah rumah adalah model pendidikan dimana sebuah keluarga memilih untuk bertanggung jawab sendiri atas pendidikan anak-anaknya dan mendidik anaknya dengan menggunakan rumah sebagai basis pendidikannya (Sumardono, 2007:4). Jadi alih-alih menyerahkan begitu saja tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru dan sistem sekolah, orang tua *home-schooling* bertanggung jawab secara aktif dalam proses pendidikan anaknya.

Sebagai sebuah model pendidikan anak, sekolah-rumah memiliki persamaan-persamaan dengan sekolah, antara lain sama-sama bertujuan untuk mengantarkan anak-anak pada pencapaian terbaiknya. Sekolah-rumah dan sekolah sama-sama merupakan sarana untuk mengantarkan anak-anak pada tujuan pendidikan.

Sebagai sebuah sarana untuk mencapai tujuan yang sama, sekolah-rumah dan sekolah memiliki perbedaan-perbedaan, antara lain :

- a. Pada sistem sekolah, tanggung jawab pendidikan anak didelegasikan orang tua kepada guru dan sekolah. Pada sekolah-rumah, tanggung jawab pendidikan anak sepenuhnya berada di tangan orang tua.
- b. Pada sistem sekolah, peran orang tua dan keluarga relatif minimal karena pendidikan dijalankan oleh sistem sekolah dan guru. Pada sekolah-rumah, peranan orang tua dan anak sangat vital dan menentukan keberhasilan pendidikan. Walaupun orang tua tidak harus mengajarkan sendiri kepada anak-anak sekolah-rumah, inisiatif dan arah pendidikan ditentukan oleh kebijakan orang tua bersama anak-anak sekolah-rumah.
- c. Pada model belajar di sekolah, sistem yang ada sudah mapan. Orang tua tinggal memilih sebuah model sekolah yang diminati dan kemudian mengikuti proses pendidikan yang dijalankan untuk anak-anaknya. Pada sekolah-rumah, dibutuhkan komitmen dan kreatifitas orang tua untuk melakukan sekolah-rumah. Keluarga sekolah-rumah dapat memilih sebuah paket pendidikan tertentu atau melakukan penyesuaian menurut kebutuhannya.
- d. Sistem di sekolah terstandarisasi untuk memenuhi kebutuhan anak secara umum, sementara sistem pada sekolah-rumah disesuaikan menurut kebutuhan anak dan kondisi keluarga.
- e. Pengelolaan di sekolah terpusat, antara lain kurikulumnya telah ditetapkan seragam untuk seluruh siswa. Pengelolaan sekolah-rumah

terdesentralisasi tergantung keluarga sekolah-rumah. Keluarga sekolah-rumah memilih sendiri kurikulum dan materi ajar untuk anak-anaknya.

- f. Pada sekolah, jadwal belajar telah ditentukan dan seragam untuk seluruh siswa. Pada sekolah-rumah jadwal belajar fleksibel tergantung kesepakatan antara orang tua dan anak.

#### **D. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data digunakan melalui observasi, wawancara serta studi kepustakaan. Adapun subjek penelitian yang dipakai sebanyak 5 orang tua di Komunitas Kerlip, Bandung.

#### **E. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

##### **1. Hasil Penelitian**

Yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah para orang tua (Ibu) yang tergabung dalam Komunitas Kerlip, Bandung. Dimana hampir setengahnya responden berusia 38-42 tahun. Dan Sebagian besar berdomisili di Kota Cimahi. Sedangkan kondisi responden dilihat dari tingkat pendidikan lebih dari setengahnya adalah lulusan sarjana (S1), dan suami responden adalah lulusan sarjana pula. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden sudah cukup tinggi.

Rata-rata jenis pekerjaan responden adalah ibu rumah tangga dan suami responden bekerja sebagai karyawan perusahaan swasta. Dengan jumlah pendapatan responden serta suami setiap bulannya mencapai Rp 3.000.000-Rp 7.000.000. Berdasarkan karakteristiknya, anak reponden sebagian besar berusia 3-6 tahun, dengan jenis kelamin sebagian besar laki-laki.

Pendidikan bukan hanya kegiatan terorganisir yang dilakukan di sekolah. Dengan kata lain, disamping adanya pendidikan di sekolah (pendidikan formal), di dunia ini juga hadir dan berkembang pendidikan yang terjadi luar pendidikan sekolah. Pendidikan Luar Sekolah (PLS) merupakan pendidikan alternatif yang berfungsi untuk memantau pendidikan sekolah (dalam wujud suplemen, komplemen, substitusi, dan bahkan integrasi) dimana pendidikan sekolah di negara kita sekarang ini sedang mendapatkan kritikan tajam tentang ketidakmampuan dalam menyiapkan sumber daya manusia berkualitas sesuai dengan tuntutan perubahan masyarakat di masa depan

Adanya kritikan-kritikan terhadap pendidikan sekolah (formal) membuat masyarakat kita mencoba mencari sistem pendidikan yang tepat bagi anak-

anaknyanya. Salah satunya yaitu sistem pendidikan sekolah rumah (*homeschooling*) yang diadopsi dari sistem pendidikan di luar negeri (Amerika), meskipun sebenarnya negara kita pun sejak dahulu sudah menerapkan prinsip-prinsip pendidikan sekolah rumah.

Saat ini, jumlah anak usia dini yaitu 0-6 tahun yang belum mendapatkan pelayanan di bidang pendidikan masih menunjukkan angka yang cukup tinggi. Sedangkan seperti yang telah dijelaskan di atas pendidikan persekolahan (formal) dirasakan tidak mampu dalam menyiapkan sumber daya manusia berkualitas sesuai dengan tuntutan perubahan masyarakat. Oleh karena itu banyak orang tua yang akhirnya memutuskan untuk menyelenggarakan sekolah untuk pendidikan anaknya yang berusia dini.

Salah satu lembaga yang menyelenggarakan model pendidikan sekolah-rumah adalah Komunitas Belajar Home-Schooling : Rumah Kerlip, Bandung. Sekolah rumah merupakan sistem pendidikan yang baru di negara Indonesia. Banyak orang yang berpendapat bahwa sistem pendidikan sekolah rumah tidak cocok jika diterapkan di kalangan masyarakat Indonesia, yang dirasakan belum mempunyai kemandirian dalam hal penyelenggaraan pendidikan. Berdasarkan hal tersebut, penulis akan mencoba memaparkan hasil penelitiannya berkaitan dengan seberapa besar motivasi para orang tua, khususnya di Komunitas Kerlip, Bandung, dalam menyelenggarakan sekolah rumah bagi anak usia dini.

## 2. Pembahasan

### a. Bagaimana motivasi orang tua dalam menyelenggarakan sistem pendidikan sekolah bagi anak usia dini?

#### 1) Tujuan Orang Tua dalam Menyelenggarakan Sekolah Rumah

Berdasarkan data yang diungkap tentang motivasi orang tua (ibu) dalam menyelenggarakan sekolah rumah bagi anak usia dini, bila dilihat dari usia, tingkat pendidikan, pekerjaan dan jumlah pendapatan diperoleh kesimpulan sementara bahwa tujuan para orang tua menyelenggarakan sekolah rumah adalah untuk memberikan pendidikan terbaik untuk anak, pendidikan yang sesuai dengan bakat, minat dan tingkat perkembangannya.

#### 2) Alasan orang tua dalam menyelenggarakan sekolah rumah

Berdasarkan data yang diungkap tentang motivasi orang tua (ibu) dalam menyelenggarakan sekolah rumah bagi anak usia dini, bila dilihat dari usia, tingkat pendidikan, pekerjaan dan jumlah pendapatan diperoleh kesimpulan sementara bahwa alasan orang tua menyelenggarakan sekolah rumah semata-mata karena mereka ingin membantu anaknya yang sedang mengalami kesulitan belajar yaitu adanya perasaan tidak nyaman dengan tempat belajarnya, yaitu Kelompok Bermain (Kober) dan Taman Kanak-kanak (TK).

3) Waktu yang digunakan orang tua dalam menyelenggarakan sekolah rumah di Komunitas Kerlip

Berdasarkan data yang diungkap tentang motivasi orang tua (Ibu) dalam menyelenggarakan sekolah rumah bagi anak usia dini, bila dilihat dari usia, tingkat pendidikan, pekerjaan dan jumlah pendapatan diperoleh kesimpulan sementara bahwa waktu yang digunakan oleh orang tua dalam menyelenggarakan sekolah rumah di Komunitas Kerlip, dapat disimpulkan bahwa apabila kegiatan belajar dilakukan di luar (kunjungan ke suatu tempat) biasanya dilakukan dalam waktu 3-5 jam, tapi untuk kegiatan belajar di dalam ruangan biasanya hanya dilakukan dalam waktu 1-2 jam.

4) Waktu yang digunakan orang tua dalam menyelenggarakan sekolah rumah di Rumah

Berdasarkan data yang diungkap tentang motivasi orang tua (Ibu) dalam menyelenggarakan sekolah rumah bagi anak usia dini, bila dilihat dari usia, tingkat pendidikan, pekerjaan dan jumlah pendapatan diperoleh kesimpulan sementara bahwa waktu yang disediakan oleh ibu rumah tangga rata-rata tidak terbatas. Artinya para ibu rumah tangga ini mempunyai waktu yang banyak di dalam menyelenggarakan sekolah rumah bagi anaknya. Lain halnya dengan ibu rumah tangga tetapi memiliki kesibukan lain di luar rumah, rata-rata menyediakan waktu 2-4 jam per harinya. Sedangkan untuk ibu yang bekerja hanya menyediakan waktu 1-2 jam per harinya.

5) Frekuensi kegiatan dalam menyelenggarakan sekolah rumah di Rumah

Berdasarkan data yang diungkap tentang motivasi orang tua (Ibu) dalam menyelenggarakan sekolah rumah bagi anak usia dini, bila dilihat dari usia, tingkat pendidikan, pekerjaan dan jumlah pendapatan diperoleh kesimpulan sementara bahwa frekuensi ibu yang hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga, dalam menyelenggarakan sekolah rumah adalah 7 kali seminggu/setiap hari. Berbeda dengan ibu rumah tangga yang mempunyai kesibukan lain di luar rumah rata-rata hanya melakukannya sebanyak 3-4 kali seminggu. Sedangkan, frekuensi ibu yang bekerja menyediakan waktunya sebanyak 4-5 kali dalam seminggu. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ibu bekerja namun ia tetap meluangkan waktu untuk pendidikan anaknya.

6) Upaya orang tua untuk memotivasi anak dalam menyelenggarakan sekolah rumah

Berdasarkan data yang diungkap tentang motivasi orang tua (Ibu) dalam menyelenggarakan sekolah rumah bagi anak usia dini, bila dilihat dari usia, tingkat pendidikan, pekerjaan dan jumlah pendapatan diperoleh kesimpulan sementara bahwa upaya ibu yang hanya sebagai ibu rumah tangga untuk memotivasi anak untuk mau belajar dapat dilakukan dengan cara mengajak anak belajar sambil bermain, sehingga anak senang dan menikmati pembelajarannya. Agar anak lebih tertarik, orang tua biasanya mengajak

anaknya untuk membaca buku-buku cerita kegemarannya atau membelikan buku yang baru jika memungkinkan.

7) Biaya yang dikeluarkan orang tua untuk mendukung kegiatan pembelajaran sekolah rumah.

Berdasarkan data yang diungkap tentang motivasi orang tua (ibu) dalam menyelenggarakan sekolah rumah bagi anak usia dini, bila dilihat dari usia, tingkat pendidikan, pekerjaan dan jumlah pendapatan diperoleh kesimpulan sementara bahwa biaya yang dikeluarkan orang tua untuk kegiatan pembelajaran dalam sekolah rumah tidak pasti dalam setiap bulannya, hal ini dikarenakan segala sesuatunya disesuaikan dengan situasi dan kondisi.

8) Keterlibatan orang tua dalam kegiatan pembelajaran sekolah rumah

Berdasarkan data yang diungkap tentang motivasi orang tua (ibu) dalam menyelenggarakan sekolah rumah bagi anak usia dini, bila dilihat dari usia, tingkat pendidikan, pekerjaan dan jumlah pendapatan diperoleh kesimpulan sementara bahwa orang tua sangat terlibat secara langsung sebagai pengajar dalam kegiatan pembelajaran anak di rumah, dimana dalam kegiatannya orang tua membimbing dan mengawasi anak dalam kegiatan belajar. Dengan demikian orangtua dalam melihat secara langsung setiap perkembangan anak dalam pembelajaran dan permasalahan-permasalahan yang dihadapi anak dalam belajar.

9) Hasil yang ingin dicapai dari kegiatan pembelajaran sekolah rumah

Berdasarkan data yang diungkap tentang motivasi orang tua (ibu) dalam menyelenggarakan sekolah rumah bagi anak usia dini, bila dilihat dari usia, tingkat pendidikan, pekerjaan dan jumlah pendapatan diperoleh kesimpulan sementara bahwa hasil yang ingin dicapai orang tua dari kegiatan pembelajaran sekolah rumah yakni mengharapkan dapat mengatasi permasalahan dalam hal belajar yang dihadapi oleh anak-anaknya yaitu anak merasa tidak nyaman dengan lingkungan sekolahnya. Oleh karena itu, mereka mengharapkan dengan menggunakan sistem pendidikan sekolah rumah ini, anak-anaknya tetap mempunyai semangat belajar sesuai dengan kebutuhannya.

10) Kesesuaian kegiatan pembelajaran sekolah rumah dengan tujuan yang diharapkan (Persistensi)

Berdasarkan data yang diungkap tentang motivasi orang tua (ibu) dalam menyelenggarakan sekolah rumah bagi anak usia dini, bila dilihat dari usia, tingkat pendidikan, pekerjaan dan jumlah pendapatan diperoleh kesimpulan sementara bahwa menurut orang tua sudah mendapat kesesuaian antara kegiatan pembelajaran sekolah rumah dengan tujuan pendidikan yang ia harapkan. Hanya saja mungkin belum tercapai secara maksimal.

**b. Hambatan-hambatan apa saja yang dihadapi orang tua dalam menyelenggarakan sistem pendidikan sekolah rumah bagi anak usia dini?**

Dalam proses menyelenggarakan sekolah rumah tentunya banyak sekali hambatan yang dihadapi, baik internal maupun eksternal. Diantaranya seperti faktor ekonomi, pekerjaan, keterampilan, waktu, komponen pembelajaran, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat

**1) Ekonomi**

Berdasarkan hasil penelitian, jika dilihat dari usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan jumlah pendapatan, responden yang termasuk tingkat perekonomiannya menengah ke atas yaitu responden yang jumlah penghasilannya mencapai Rp 5.000.000-Rp 30.000.000, dan tingkat pendidikannya tinggi yaitu lulusan perguruan tinggi tingkat sarjana dan kedokteran, beranggapan bahwa faktor ekonomi bukanlah suatu hambatan bagi mereka didalam menyelenggarakan sekolah rumah. Untuk menyelenggarakan suatu pendidikan memang memerlukan biaya, namun hal itu masih dapat kita usahakan, yang paling penting anak dapat belajar secara maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat perekonomian tinggi dan tingkat pendidikan yang tinggi cenderung memiliki motivasi yang tinggi.

**2) Pekerjaan**

Berdasarkan hasil penelitian, jika dilihat dari usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan jumlah pendapatan, responden yang termasuk tingkat perekonomiannya menengah ke atas yaitu responden yang jumlah penghasilannya mencapai Rp 5.000.000-Rp 30.000.000, dan tingkat pendidikannya tinggi yaitu lulusan perguruan tinggi tingkat sarjana dan kedokteran, beranggapan bahwa pekerjaan merupakan salah satu hambatan didalam menyelenggarakan sekolah rumah. Dengan bekerja, waktu responden menjadi berkurang untuk membimbing belajar anak. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi ibu yang bekerja dengan tingkat perekonomian yang tinggi serta tingkat pendidikan yang tinggi cenderung memiliki motivasi yang rendah dalam menyelenggarakan sekolah rumah.

**3) Keterampilan**

Berdasarkan hasil penelitian, jika dilihat dari usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan jumlah pendapatan, seluruh responden yang termasuk tingkat perekonomiannya rendah, menengah, maupun tinggi serta responden yang termasuk tingkat pendidikannya menengah dan tinggi, merasakan bahwa terbatasnya keterampilan yang responden miliki dapat menghambat didalam menyelenggarakan sekolah rumah. Hal ini terasa manakala anak menginginkan untuk belajar sesuatu diluar kemampuan orang tua sebagai pembimbing belajarnya. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi semua orang tua dengan berbagai latar belakangnya cenderung memiliki motivasi yang rendah dalam menyelenggarakan sekolah rumah.

#### 4) Waktu

Berdasarkan hasil penelitian, jika dilihat dari usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan jumlah pendapatan, responden yang hanya ibu rumah tangga tidak merasakan waktu sebagai suatu hambatan dalam menyelenggarakan sekolah rumah. Hal ini menunjukkan bahwa ibu rumah tangga cenderung memiliki motivasi yang sangat tinggi. Sedangkan responden yang memiliki kegiatan lain selain ibu rumah tangga, yaitu bekerja sebagai tenaga pengajar (dosen) dan sebagai mahasiswa, merasakan bahwa faktor waktu dapat menjadi hambatan didalam menyelenggarakan sekolah rumah. Hal ini berkaitan dengan banyaknya kegiatan mereka di luar rumah, sehingga waktu untuk mendampingi anak belajar menjadi berkurang. Hal ini menunjukkan bahwa ibu rumah tangga yang memiliki kegiatan lain baik itu bekerja maupun sekolah, cenderung memiliki motivasi yang rendah.

#### 5) Kurikulum

Berdasarkan hasil penelitian, jika dilihat dari usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan jumlah pendapatan, seluruh responden merasakan bahwa belum adanya kurikulum pendidikan anak usia dini bagi sistem pendidikan sekolah rumah, dapat menghambat bagi penyelenggaraan sistem pendidikan sekolah rumah. Sedangkan kurikulum merupakan *core* dari suatu pendidikan.

c. Bagaimana cara mengatasi hambatan yang dihadapi orang tua dalam menyelenggarakan sistem pendidikan sekolah rumah bagi anak usia dini?

##### 1) Ekonomi.

Upaya-upaya berikut untuk mengatasi masalah biaya pendidikan mereka:

a) Memanfaatkan media pembelajaran seperti buku, alat-alat permainan secara berulang-ulang namun dengan cara yang berbeda; b) Mengunjungi tempat-tempat yang dapat memberikan nilai-nilai pembelajaran yang berada di sekitar rumah; c) Belajar melalui buku, internet, majalah atau dari pengalaman orang lain tentang bagaimana cara mendidik anak usia dini yang sesuai dengan karakteristik anak.

##### 2) Pekerjaan.

Upaya untuk mengatasi hambatan pekerjaan dalam menyelenggarakan sekolah rumah antara lain: a) Mengurangi kegiatan yang sifatnya lembur sehingga responden tidak mengalami kelelahan dan dapat membimbing anak belajar dengan baik; b) Meminta bantuan dari saudara dekat (orang yang tinggal di rumah) atau; c) Menggunakan jasa tenaga pengajar (guru *private*), sebagai pembimbing dalam kegiatan belajar anaknya.

##### 3) Keterampilan

Upaya-upaya berikut dalam mengatasi masalah terbatasnya keterampilan yang mereka miliki: a) Membaca buku-buku mengenai keterampilan yang dibutuhkan; b) Mencari informasi di internet mengenai keterampilan yang dibutuhkan; c) Memanfaatkan sumber daya manusia yang dimiliki oleh para anggota Komunitas Kerlip, misalnya responden A3 memiliki kemampuan

dalam bidang Bahasa Inggris, maka mereka memanfaatkan kemampuannya ini untuk mengajarkan anak-anaknya. Atau suami dari responden A2 yang memiliki kemampuan di bidang komputer, dapat mengajarkan kepada anak-anak tentang bagaimana memanfaatkan komputer; 4) Menggunakan bantuan jasa tenaga pengajar (guru *private*) yang memang berkompeten di bidangnya.

#### 4) Waktu

Upaya dalam mengatasi masalah waktu: a) Meminta bantuan dari saudara dekat atau anggota keluarga lain yang tinggal di rumah untuk membimbing anaknya dalam kegiatan belajar; b) Menggunakan jasa tenaga pengajar (guru *private*); c) Memaksimalkan waktu luang atau hari libur untuk mengajak anak-anaknya belajar sesuai dengan keinginannya.

#### 5) Kurikulum

Upaya yang dilakukan oleh seluruh responden yaitu dengan mengikuti pertemuan-pertemuan yang diadakan oleh Komunitas Kerlip sebagai sarana mencari informasi tentang kurikulum. Sedangkan responden yang bekerja sebagai ibu rumah tangga dengan tingkat perekonomian menengah dan tingkat pendidikannya tinggi mengungkapkan bahwa untuk mengatasi masalah kurikulum ia berupaya dengan cara menggabungkan menu pembelajaran PAUD yang diterbitkan oleh Depdiknas dengan tujuan-tujuan yang kita harapkan dari proses pembelajaran anak.

## F. KESIMPULAN

Dari analisis data dan pembahasan diperoleh kesimpulan yaitu (1) ibu rumah tangga dengan latar belakang pendidikan yang tinggi dan tingkat perekonomian menengah cenderung memiliki motivasi yang tinggi dalam menyelenggarakan sekolah rumah bagi anak usia dini, (2) ibu rumah tangga yang memiliki kegiatan di luar rumah dengan latar belakang pendidikan yang tinggi dan tingkat perekonomian yang tinggi cenderung memiliki motivasi yang rendah dalam menyelenggarakan sekolah rumah bagi anak usia dini, dan (3) ibu yang sekolah dengan latar belakang pendidikan yang tinggi dan tingkat perekonomian yang rendah cenderung memiliki motivasi yang tinggi dalam menyelenggarakan sekolah rumah bagi anak usia dini, sedangkan (4) ibu yang bekerja dengan latar belakang pendidikan yang tinggi dan tingkat perekonomian yang tinggi cenderung memiliki motivasi yang tinggi dalam menyelenggarakan sekolah rumah bagi anak usia dini.

## G. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, (2002). *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Dagun, M.Save, (1990). *Psikologi Keluarga*. Bandung: Rineka Cipta
- Djaenudin, Arif (1998). *Motif Berprestasi dan Tingkat Sosial Ekonomi sebagai Faktor penentu terhadap minat Belajar*, Tesis
- Griffith, Mary, (2006). *Belajar Tanpa Sekolah : Bagaimana Memanfaatkan Seluruh Dunia sebagai Ruang Kelas Anak Anda*. Bandung : Nuansa
- Kartono, K, (1980). *Pengantar Metodologi Research Sosial*. Bandung : Alurni
- Maleong, J, Lexy, (2007). *Motodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Mulyadi, Seto, (2007). *Home Schooling Keluarga Kak Seto*. Bandung : Kaifa
- Rahman, S, Hibana, (2005). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Grafindo Litera Media
- Sriyulianti, Yanti, (2007). *Persekolahan di rumah:Model Pendidikan Anak Merdeka*. Bandung : Kompas, 15 Januari 2007
- Sudjana, Djuđu, (2004). *Pendidikan Nonformal*. Bandung: Falah Production
- Sudjana, Nana, (2001). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung : Sinar Baru Algesindo
- Soelaeman, M.I., (1994). *Pendidikan dalam keluarga*. Bandung: Alfabeta
- Sumardiono, (2007). *Homeschooling : A Leap for Better Learning*. Jakarta : Gramedia
- Depdiknas , (2002). *Acuan Manu Pembelajaran pada PAUD (Menu Pembelajaran Generik)*. Jakarta : Direktorat PAUD
- \_\_\_\_\_, (2003). *Buletin PADU : Amanat UU Sisdiknas*. Jakarta : Direktorat PAUD
- \_\_\_\_\_. (2006). *Komunitas Sekolah Rumah sebagai Satuan Pendidikan Kesetaraan*. Jakarta : Direktorat Pendidikan Kesetaraan
- \_\_\_\_\_. (2002). *Kurikulum Pembelajaran*. Bandung : Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan. UPI
- \_\_\_\_\_. (2003). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Cemerlang
- Undang-undang Dasar 1945 Republik Indonesia

Iip Masripah, M. Si adalah Dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah  
Fakultas Ilmu Pendidikan UPI – Bandung